

**IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN PANGAN HUTAN
YANG DIMANFAATKAN MASYARAKAT DESA ALU
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**SUHARDI
A0217320**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

Suhardi (Identifikasi Jenis Tumbuhan Pangan Hutan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Alu, Kabupaten Polewali Mandar) Dibimbing oleh **Ritabulan** dan **Daud Irundu**.

Pangan kebutuhan utama manusia dan terus meningkat seiring perkembangan jumlah penduduk. Kebutuhan pangan dapat dipenuhi dari sumber daya alam yang ada, terutama dari golongan tumbuhan. Pola pemanfaatan tumbuhan oleh suatu masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan mereka. Sehingga kebudayaan suatu daerah dapat menentukan jenis pangan, cara pengolahan dan penyajiannya. Pemanfaatan tanaman adalah sesuatu yang kental bagi masyarakat Desa Alu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat Desa Alu terhadap tanaman pangan hutan serta cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden 30 orang atau kuisioner terhadap masyarakat desa yang memanfaatkan tumbuhan pangan untuk berbagai kegunaan yang berasal dari batang, daun, bunga, buah. Hasil yang diperoleh dari wawancara yakni terdapat 30 jenis tanaman pangan hutan dengan berbagai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Pemanfaatan tanaman pangan tersebut dikonsumsi dengan cara diolah maupun tanpa pengolahan.

Kata Kunci : Tanaman Pangan, Pemanfaatan, Pengolahan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hutan sebagai ekosistem yang tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, namun juga sumberdaya hayati yang beranekaragam manfaatnya, salah satu di antaranya tumbuhan pangan. bahan pangan yang berasal dari tumbuhan yaitu berupa buah buahan, dedaunan dan biji bijian (Sunarti, 2007).

Ketersediaan pangan saat ini menjadi perhatian penting pada skala nasional maupun lokal. Dewan ketahanan Pangan (2020) menyatakan beberapa faktor yang menjadi alasan untuk lebih memperhatikan ketersediaan pangan meliputi pertumbuhan penduduk yang berdampak terhadap menyempitnya lahan untuk bercocok tanam dan semakin banyak manusia yang membutuhkan pangan. Hal ini memberi arti bahwa di butuhkan berbagai peran dari berbagai sektor untuk mengatasi masalah pangan di Indonesia. Permasalahan ketahanan pangan tidak terlepas dari masalah rawan pangan yang melanda pedesaan atau daerah terpencil di Indonesia pada tingkat mikro (rumah tangga). Permasalahan menjadi kompleks ketika akses pangan, ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan belum teratasi dengan baik pada tingkat mikro ataupun makro (Merlian *et al.*, 2017). Jika terjadi dalam periode panjang dengan kondisi seseorang kurang asupan konsumsi pangan mengakibatkan kelaparan (Hamzah, 2012). Penelusuran pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan pangan merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data dan informasi pemanfaatan oleh masyarakat lokal.

Masyarakat Desa Alu juga mempunyai aturan dalam memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini di dasarkan pada pengetahuan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan dalam suatu masyarakat secara tradisional dalam upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada. Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perlu tetap memperhatikan keadaan jenis tumbuhan sehingga jenis tumbuhan tersebut tidak hilang atau punah. Salah satu cara yang dilakukan dengan memanfaatkan jenis tumbuhan sesuai kebutuhan serta dilakukan penanaman kembali. Beberapa jenis-

jenis tumbuhan yang di gunakan sebagai bahan pangan seperti jagung, padi, kacang-kacangan, buah-buahan, sayuran dan rempah-rempah.

Pemanfaatan hasil hutan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Alu sudah dilakukan semenjak dulu. Ketergantungan masyarakat Desa Alu terhadap hutan sangat besar. Mereka hidup dari hasil mengumpulkan hasil hutan seperti kayu bakar, madu, gula aren, bambu, rotan, membuka kebun kakao, kelapa dan kemiri di hutan, menanam pisang dan ubi jalar, memanfaatkan tanaman obat-obatan, mengambil pakan untuk ternak mereka dan memanfaatkan sumberdaya air untuk kebutuhan sehari-hari (Asriani *et al.*, 2012). Namun dalam hal ini belum ada data dan informasi bagaimana jenis atau bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan pangan yang dilakukan masyarakat Desa Alu.

Tamin *et al.*, (2000) menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan, sebagai makanan, obat-obatan, perkakas rumah tangga, bahan upacara adat. Jenis bahan, komposisi dan pemaparan pembuatan atau pengolahannya dilakukan secara tradisional menurut cara masing-masing suku atau golongan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun pemanfaatan jenis tumbuhan tersebut belum tercatat secara ilmiah untuk mengetahui nama ilmiah, membuat deskripsi, mengolah serta manfaat lain yang dapat diketahui oleh masyarakat luas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian identifikasi jenis tumbuhan pangan dan pemanfaatan oleh masyarakat sebagai kegiatan awal pengumpulan informasi untuk mengetahui keanekaragaman hayati yang dimiliki di kawasan hutan Desa Alu Polewali Mandar.

1.2. Rumusan masalah

1. Tumbuhan pangan apa saja yang ada di kawasan hutan Desa Alu?
2. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan sebagai pangan oleh masyarakat di kawasan hutan Desa Alu?

1.2. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Alu
2. Mendeskripsikan jenis-jenis pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat di Desa Alu.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai data dan bahan informasi keanekaragaman jenis tanaman pangan yang ada di hutan Desa Alu.
2. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis berikutnya
3. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Sulawesi Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pangan Hutan

Pangan, sebagai istilah umum, merujuk pada segala bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber nutrisi atau konsumsi manusia. Di sisi lain, makanan merupakan bahan yang dapat dikonsumsi, terkecuali obat, dan mengandung unsur gizi serta ikatan yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh manusia. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Adriani *et al.* (2014). Pendekatan definisi dari Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 2004 memperluas konsep pangan, mencakup segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Tujuan utamanya adalah untuk dijadikan makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk di dalamnya bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lain yang terlibat dalam proses penyiapan dan pembuatan makanan atau minuman (Effendi, 2012).

Lebih lanjut, kategori pangan menjadi bagian integral dalam klasifikasi berdasarkan jenis tumbuhan pangan, sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 35/Menhut, 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jenis-jenis tumbuhan ini mencakup beragam nama seperti aren, asam jawa, burahol, cempedak, duku, durian, duwet, gandaria, jenngkol, kecap, kemang, kenari, kesemek, kesturi, kulewek, kuluwih, kupa, lengkeng, makadamia, manga hutan, manggis, matoa, melinjo, mengkudu, memteng, nangka, pala, pala hutan, petai, rambutan, saga pohon, sawo, sawo duren, sirsak, sirkaya, serta sukun.

Hutan, sebagai sebuah ekosistem, bukan hanya berfungsi sebagai penyimpan sumberdaya alam kayu, tetapi juga menyediakan sumberdaya hayati yang kaya akan manfaat, termasuk tumbuhan pangan. Sunarti (2007) menggambarkan bahwa bahan pangan dari tumbuhan melibatkan buah-buahan, dedaunan, dan biji-bijian. Dalam konteks hubungan manusia dengan hutan, interaksi ini ditandai dengan dinamika pasang surut ketergantungan manusia pada pangan yang bersumber dari hutan. Pada awal peradaban, manusia bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, namun seiring waktu, mereka merusak hutan untuk mengembangkan tanaman pangan dan aktivitas lainnya. Meskipun demikian, manusia kembali memanfaatkan hutan sebagai

sumber pangan, menandakan kompleksitas dan keberlanjutan hubungan antara manusia dan ekosistem hutan (Triyono *et al.*, 2014).

2.2. Konsep Ketahanan Pangan.

Ketahanan pangan di Indonesia, pada pandangan awalnya, mencakup tiga sub sistem utama yang saling terkait, yaitu: (a) ketersediaan pangan dalam jumlah dan variasi yang memadai untuk semua warga, (b) distribusi pangan yang efisien dan merata, serta (c) konsumsi pangan oleh setiap individu yang memenuhi kebutuhan gizi seimbang, yang berdampak langsung pada status gizi seluruh masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek produksi, distribusi, dan penyediaan pangan secara besar-besaran di tingkat nasional dan regional. Sebaliknya, ketahanan pangan juga melibatkan dimensi skala kecil, seperti akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu, dan kondisi gizi serta situasi rumah tangga. Dalam konteks konseptual, ketahanan pangan mencakup aspek mikro, meskipun dalam implementasinya sehari-hari, sering kali penekanannya tertuju pada aspek makro, yakni ketersediaan pangan.

Pemahaman yang lebih rinci mengenai ketahanan pangan muncul ketika melihat konsep tersebut dari sudut pandang yang lebih sempit. Pandangan ini memfokuskan perhatian pada aspek masukan, seperti produksi dan penyediaan pangan. Walaupun kita menyadari bahwa baik secara nasional maupun global terdapat kelimpahan pangan yang melebihi kebutuhan penduduk, hal ini tidak dapat dianggap sebagai jaminan bahwa semua lapisan masyarakat terbebas dari ancaman kelaparan dan kekurangan gizi. Oleh karena itu, konsep ketahanan pangan yang lebih luas dan holistik memandang tujuan akhirnya bukan hanya pada ketersediaan pangan melainkan juga pada tingkat kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Perlu dicatat bahwa eksistensi hutan sebagai penopang kehidupan memiliki ketergantungan yang erat dengan kesadaran masyarakat terhadap nilai dan peran penting hutan dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Hutan bukan sekadar sumber daya alam, melainkan hubungan simbiosis antara manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya, serta faktor-faktor alam yang melibatkan proses ekologi. Hutan dianggap sebagai kesatuan siklus yang mendukung kehidupan. Melihat keadaan umum, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan cenderung

memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap hasil hutan, terutama dalam aspek konsumsi pangan tambahan yang diperoleh dari lahan kehutanan sosial. Hal ini dapat terwujud melalui praktik pertanian di antara tanaman kayu sebagai tanaman pokok dalam konteks kehutanan.

2.3. Keanekaragaman Pangan Hutan

Menurut data yang disajikan oleh Kementerian Kehutanan pada tahun 2010, hutan telah memainkan peran krusial dalam menyediakan pangan, melibatkan lebih dari 312.000 hektar lahan dengan hasil pangan mencapai lebih dari 932.000 ton setara pangan, terdiri dari berbagai jenis seperti padi, jagung, dan kedelai. Sebuah studi yang dikutip oleh Kuswiyati *et al.* (dalam Suhardi *et al.*, 2002) mengungkapkan bahwa hutan tidak hanya menjadi sumber bahan pangan utama, tetapi juga memiliki keanekaragaman yang mengesankan. Dalam hutan, terdapat 77 jenis bahan pangan sumber karbohidrat, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis biji-bijian dan buah-buahan, 288 jenis sayur-sayuran, 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan, 75 jenis minyak dan lemak, 40 jenis bahan minuman, serta 1.260 jenis tanaman obat. Fakta ini memberikan gambaran konkret tentang potensi besar hutan dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap penyediaan pangan bagi masyarakat.

Jenis pangan yang dikembangkan dari hutan saat ini mencakup berbagai komoditas, baik nabati maupun hewani. Padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan buah-buahan menjadi fokus utama dalam upaya pemanfaatan potensi pangan hutan. Dalam konteks ini, sektor kehutanan dapat mengelompokkan potensi pangan dari hutan ke dalam beberapa jenis komoditas, termasuk biji-bijian (seperti padi, jagung, kacang kedelai, dan kacang tanah), pangan non-biji (seperti sukun dan porang), buah-buahan (seperti nanas, jeruk, pepaya, dan umbi-umbian seperti ketela pohon, ubi, garut, dan gayong), serta tanaman obat-obatan (seperti jahe, kucit, dan kapulaga), sebagaimana dijelaskan oleh Dinas Kehutanan Jawa Tengah (Henna, 2019). Keseluruhan informasi ini menegaskan bahwa hutan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan waktu, kontribusi sektor kehutanan dalam penyediaan pangan telah mengalami perkembangan signifikan di Indonesia. Produk-produk dari hutan, seperti umbut rotan, umbi-umbian satwa, madu, dan

lainnya, telah menjadi bagian integral dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Bahkan, beberapa produk hutan telah berhasil menjadi komoditas ekspor, seperti porang. Fenomena ini mencerminkan diversifikasi peran hutan dalam penyediaan pangan dan perekonomian negara. Selain itu, hutan juga menjadi sumber obat-obatan alami, seperti pasak bumi, yang memiliki manfaat kesehatan yang besar bagi manusia. Analisis ini, sebagaimana diungkapkan oleh Henni (2011), menggarisbawahi bahwa kontribusi langsung hutan terhadap penyediaan pangan dan kesehatan sangat bernilai, menciptakan dampak positif yang substansial bagi keberlanjutan masyarakat dan lingkungan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Pada penelitian ini digunakan 15 penelitian terdahulu sebagai rujukan, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Identifikasi jenis tumbuhan pangandi desa Sahraen kecamatan Amarasi selatan kabupaten kupang.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan, serta cara pengolahannya oleh masyarakat Desa Sahraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang.	Metode yang digunakan adalah deskriptif, pengambilan sampel tumbuhan dengan teknik eksplorasi dan koleksi serta wawancara terhadap responden.	Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan gambar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 37 jenis tumbuhan (teridentifikasi) dan 7 jenis tidak (teridentifikasi) sebagai bahan pangan dan 47 jenis tumbuhan sebagai obat-obatan. Jenis tumbuhan sebagai pangan yaitu sereal (padi, jagung, kacang-kacangan), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, ubi keladi dan ubi kelapa), buah-buahan (adfokat, asam, belimbing, jeruk, lemon, pepaya, sirsak, srikaya, semangka) sayur-sayuran (paria, kelor, terong, ubi kayu,	Ruma, <i>et.al.</i> 2019.
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------

				<p>angka, pisang, pepaya, ketimun) bumbu/rempah-rempah (sereh, bawang merah, bawang putih, kunyit, lengkuas). Cara pengolahan bahan pangan adalah direbus, dikukus, dibakar dan digoreng.</p>	
2.	<p>Identifikasi pangan tradisional Di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.</p>	<p>Tanaman pangan lokal yang telah dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan secara turun-temurun adalah umbi-umbi dan kacang-kacangan (Widowati 2001). Sehingga perlunya mengkarakterisasi pangan tradisional di Kabupaten kepahiang, provinsi Bengkulu.</p>	<p>Sumber data penelitian initerdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan metode observasi dan wawancara kemudian data sekunder dilakukan dengan metode studi pustaka. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptik yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.</p>	<p>4 jenis lauk pauk dan 6 jenis Hasil analisis menunjukkan bahwa pangan tradisional di Kabupaten Kepahiang terdiri dari 18 jenis makanan yaitu 8 jenis jajanan minuman. Analisis makronutrien pada lemak mengandung 3,98 % protein, 4,93% lemak dan 23,45 % karbohidrat. Serawo mengandung 3,87 % protein, 5,12% lemak dan 22,89 % karbohidrat, sedangkan bajik mengandung 3,67 % protein, 5,45% lemak dan 22,54% karbohidrat.</p>	<p>Yunita, (2018)</p>
3.	<p>Jenis tumbuhan yang di manfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.</p>	<p>Masyarakat setempat bekerja sebagai petani dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari hari. Di desa Jawai Laut belum ada penelitian tentang tumbuhan sumber pangan untuk itu perlu</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode survei melalui wawancara semi terstruktur terhadap responden, pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling. sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu pengambilan</p>	<p>Hasil informasi yang didapat tentang tumbuhan sebagai sumber pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas yaitu sebanyak 58 jenis dan terdapat 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Famili</p>	<p>Liza, (2020).</p>

		<p>dilakukan penelitian tentang tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pangan di Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.</p>	<p>sampel dengan cara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.</p>	<p>dengan spesies terbanyak ditemukan adalah Arecaceae, Solanaceae, Moraceae 4 spesies. Bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah bagian buah sebanyak 40 spesies (56%), daun 12 spesies (17%), bunga 3 spesies (4%), biji 5 spesies (7%) dan yang paling sedikit adalah tunas muda, umbi, umbut, kulit, akar. Cara pengolahan tumbuhan sumber pangan yaitu dengan cara dikonsumsi langsung yaitu sebanyak 28 spesies (41%), dimasak yaitu 35 spesies (51%), dipermentasikan yaitu 3 spesies (4%), dihaluskan 3 spesies (4%). Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pangan yaitu sebagai sayuran, bumbu masakan, bahan minuman, dan makanan ringan.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

4.	Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat suku Using terhadap tanaman pangan serta cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.	Metode penelitian adalah survei dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive random sampling. Pengumpulan data pemanfaatan tanaman dengan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur.	Hasil penelitian diperoleh 40 spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan tergabung dalam 25 famili. Tanaman pangan dikategorikan dalam bahan pangan utama, bahan pangan tambahan dan bahan minuman beraroma. Bahan pangan tambahan meliputi umbi-umbian, sayur-mayur, buahbuahan, biji-bijian, kacang-kacangan, bumbu dan aroma masakan. Habitus tanaman yang banyak dimanfaatkan adalah perdu, semak dan terna. Tanaman pangan banyak diperoleh dari hasil budi daya, dengan organ buah lebih banyak dimanfaatkan. Cara pengolahan yang paling sering dilakukan adalah dengan cara dimasak.	Ardiyansyah, (2019).
5.	Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan, dan kategori pemanfaatan tumbuhan liar di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan etnobotani melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif.	Hasil penelitian ini menemukan 43 jenis spesies tumbuhan liar yang digunakan sebagai tumbuhan pangan dan dikategorikan ke dalam 26 famili. Famili yang paling banyak digunakan adalah Asteraceae, Lamiaceae, dan Poaceae. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan buah. Pemanfaatan tumbuhan liar dilakukan dengan	Sholichah, (2020).

				<p>cara dikonsumsi langsung dan dengan diolah terlebih dahulu. Tumbuhan liar ditemukan di beberapa tempat, yaitu di hutan, ladang, pekarangan, dan pinggir jalan. Frekuensi sitasi tertinggi dalam penelitian ini mencapai 100% untuk pegagan (<i>Centella asiatica</i>), jelatang (<i>Toxicodendron radicans</i>), basil (<i>Ocimum basilicum</i>), simbukan (<i>Paderia foetida</i>), bayam banci (<i>Amaranthus tricolor</i>), daun mint <i>Mentha piperita</i> Linn. mbotem (<i>Colocasia esculenta</i>) suweg (<i>Morphophallus campanulatus</i>), dan kenikir (<i>Cosmos caudatus Kunth</i>)</p>	
6.	Identifikasi pangan lokal di Kabupaten bekasi.	<p>Penelitian ini menggali potensi Kabupaten Bekasi dalam olahan pangan lokal, selain juga mengkaji kecenderungan perkembangan olahan pangan lokal dan upaya meningkatkan kualitas dan citranya. Sehingga dapat dilakukan perencanaan, penelaah dalam pengambilan kebijakan terkait</p>	<p>Metode Pengumpulan Data Data terdiri dari data sekunder dan data primer. Sebagian data yang menjelaskan profil daerah, profil pangan lokal akan dikembangkan dari sumber-sumber sekunder. Sedangkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan pelaku usaha pangan lokal, jenis pangan lokal dan volume produksi bahan pangan lokal dikumpulkan secara primer. 1). Data</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahan pangan lokal yang berpotensi di Kabupaten Bekasi untuk meningkatkan skor PPH adalah : ganyong, kacang tanah, singkong, kacang hijau, bayam, pisang dan katuk. Namun Kegiatan usaha budidaya pangan lokal masih dilakukan secara konvensional. Demikian pula penyebaran dan informasi pangan lokal yang dikelola oleh masyarakat belum merata.</p>	Wide <i>et.al.</i> 2018.

		potensinya di Kabupaten Bekasi. Kajian ini untuk melakukan pendataan potensi pangan lokal dan olahan pangan lokal di Kabupaten Bekasi.	Primer Data primer dikumpulkan dengan cara yaitu melalui pendekatan survei yaitu melalui observasi. 2). Data Sekunder Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, Review Dokumenter dan hasil-hasil kajian sebelumnya.		
7.	Karakterisasi Sumberdaya Pangan Lokal Spesifik Daerah di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makronutrien komoditas pangan lokal yang ada di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.	Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi identifikasi produk pangan lokal, inventarisasi metode pengolahan dan analisis makronutrien produk pangan lokal di Kabupaten Mukomuko. Analisis makronutrien yang dilakukan meliputi kadar karbohidrat, protein dan lemak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Mukomuko memiliki produk pangan lokal sebanyak 12 (dua belas) jenis, yang terdiri dari makanan atau lauk pauk sebanyak 6 (enam) jenis yaitu rendang lokan, sambal lokan, sate lokan, krasak mungkus, samba nioh, ikan kering kurau dan jajanan (cemilan) sebanyak 6 (enam) jenis yaitu juodak karyok, juodak sangengek, juodak itai, juodak sagon kering, atau kerupuk tortila. Hasil analisis makronutrien juodak itai menunjukkan kadar karbohidrat sebesar 25,29%, kadar protein 4,62% dan kadar lemak 8,63%, sedangkan untuk juodak sangengek, menunjukkan kadar karbohidrat 18,14%, kadar protein 3,12% dan kadar lemak 22,36%. Selanjutnya, juodak sagon pasir memiliki kadar karbohidrat 16,38%, kadar protein 2,58% dan kadar lemak	Nur'aini. <i>et.al.</i> 2018.

				1,86%.	
8.	Identifikasi Potensi Pangan Lokal untuk Penganekaragaman Produk Pangan Kota Balikpapan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pangan lokal unggulan yang ada di Kota Balikpapan.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan masalah yang sedang dihadapi yakni gambaran mengenai potensi pangan lokal unggulan di Kota Balikpapan.	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, komoditi pertanian yang ada di Kota Balikpapan terdapat sekitar 12 (dua belas) jenis yang banyak dibudidayakan para petani yakni: jagung manis, pepaya, pisang, cempedak, buahlai/durian, buah naga, ubi jalar/kayu, nanas, salak, dan rambutan. Meskipun beberapa tanaman lain juga dijumpai namun jumlahnya relative sedikit, misalnya tomat, timun, jambu biji, dan lain-lain. Keberadaan panganlokal yang ada di wilayah Kota Balikpapan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk pangan.	Kusuma, (.2019).
9.	Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan pengelolaan bahan pangan yang dapat memberdayakan warga perempuan.	Penelitian ini merupakan participatory action research (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian ini di peroleh dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun penyiapan tim pengelola program dusun 2. Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan di mulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta. 3. indikator keberhasilan diantaranya bertambah nya pengetahuan dan	Sumarno , (2015).

				<p>keterampilan warga, serta di perolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk.</p> <p>4. keberlanjutan program pemberdayaan perempuan di tunjukkan dengan pengembangan produk dan variasi produk dan kemandirian tim.</p>	
10	<p>Potensi hutan rakyat sebagai penghasil pangan di Desa Paku Kabupaten Polman</p>	<p>Memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi pangan dalam hutan rakyat dan mendorong masyarakat dalam mengelola hutan</p>	<p>Penentuan dan pembuatan plot, sebanyak 12 plot, [di sebar secara acak (random) pada lokasi hutan rakyat, plot yang di gunakan berukuran (20x20) dengan luas 400 m² untuk mengetahui potensi pohon pada ekosistem hutan. Masing masing plot di buat 6 sub plot ukuran 2x2 meter dengan luas sub plot 4m² yang tersusun secara sistematis untuk pengukuran tumbuhan bawah lainnya (Soedjoto dkk, (2008). Pengukuran dan wawancara. Analisis data di lakukan secara deskriptif kuantitatif meliputi penentuan nilai total, rata-rata dan persentase</p>	<p>Kontribusi hutan dalam ketahanan pangan untuk masyarakat sekitar hutan lebih signifikan karena mereka tidak hanya menyediakan makanan pokok yang membantu mengatasi kekurangan tetapi berbagai jenis lain yang di budidayakan guna pemenuhan lainnya (Luni dan Lal, 2011), begitu pun dengan hutan rakyat yang ada di Desa Paku, sebagian besar di kelola dengan pemenuhan akan pangan baik tanaman yang di budidayakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.</p>	<p>Irundu, <i>et.al.</i> 2019</p>
11	<p>Hutan sebagai penghasil pangan untuk ketahanan pangan masyarakat studi kasus di</p>	<p>Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukabumi dengan tujuan mengetahui sejauh mana hasil pangan dari hutan menopang</p>	<p>Penelitian menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur kepada responden untuk mendapatkan data</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi hutan di KPH Sukabumi dalam penyediaan pangan pada tahun 2009 cukup meningkat dibandingkan saat program tersebut</p>	<p>Dwiprabo, (2012).</p>

	kabupaten suka bumi.	ketahanan pangan masyarakat.	primer. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan dan studi literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif sederhana.	dimulai pada tahun 2005. Jenis tanaman pangan yang diusahakan adalah padi, ubi kayu, kacang tanah dan jagung. Namun disisi lain kontribusi hutan terhadap ketahanan pangan pada dua desa sampel berdasarkan empat kriteria yang dipakai menunjukkan bahwa ketersediaan pangan kurang cukup, stabilitas kurang stabil, keterjangkauan pangan rendah, dan kualitas pangan pada kedua desa kurang baik.	
12	Analisis komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan dalam Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Tanah Laut.	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menetapkan komoditas unggulan tanaman pangan pada setiap wilayah kecamatan yang beradadalam kawasan KPH (Kawasan Pengelolaan Hutan) di Kabupaten Tanah Laut.	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menetapkan komoditas unggulan tanaman pangan pada setiap wilayah kecamatan yang beradadalam kawasan KPH (Kawasan Pengelolaan Hutan) di Kabupaten Tanah Laut.	erdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa komoditas dengan nilai LQ >1 berdasarkan produksi pada tahun 2015 adalah: (1) padi ladang di Kecamatan Bajuin, Jorong, Kintap dan Panyipatan, jagung di Kecamatan Bajuin, Batu Ampar, Jorong, Pelaihari, Tambang Ulang dan Panyipatan; (2) ubi jalar di Kecamatan Bajuin, Jorong, dan Pelaihari; (3) kacang tanah di kecamatan Bajuin, Jorong, dan Kintap, kedelai di kecamatan Bajuin, Batu Ampar, Jorong dan Panyipatan, serta (4) kacang hijau di Kecamatan Kintap.	Susanti, (2017).

13	Identifikasi kearifan lokal dalam pemanfaatan jenis jenis tumbuhan untuk ketahanan pangan dan obat-obatan.	Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisir kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat-obatan oleh masyarakat lokal.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling yang bertujuan untuk inventarisasi jenis tumbuhan, pengamatan langsung dan menganalisis data dengan cara menghitung kerapatan dan basal areal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tumbuhan terdapat tumbuhan sebanyak 243 individu, terdiri atas 53 jenis pepohonan dari 17 famili, dan di temukan 29 jenis tumbuhan yang di manfaatkan sebagai bahan makanan serta obat-obatan.	Anggraini, (2020).
14	Peluang pengembangan hutan tanaman	Tujuan penelitian ini mengkaji peluang pengembangan hutan tanaman pangan: buah-buahan, minyak lemak, pati patian, dan agroforestri.	Pengumpulan data Pengumpulan data di lakukan melalui studi pustaka pada tahun 2013 dan 2014. Analisis data Peluang pengembangan hutan tanaman pangan di analisis dengan menggunakan parameter kategori produk (subsistem, semikomersial, komersial).	peluang pengembangan hutan tanaman buah-buahan dan hutan tanaman agroforestri adalah tinggi. Peluang pengembangan hutan tanaman minyak lemak dan hutan tanaman pati patian adalah sedang.	Puspitojati, (2014).

15	Kerarifan lokal dalam membentuk daya pangan lokal komunitas molamahu pulubalaga Gorontalo.	1. Untuk memahamami kearifan lokal dan relevansinya dalam bentuk budaya pangan lokal masyarakat pedesaan di Indonesia (kasus komunitas Molamahu). 2. untukk membahas fungsi dan peran kearifan lokal dalam membentuk budaya pangan lokal.	Metode penelitian menggunakan metode budaya mulomahu dalam mengelola pangan dengan baik dengan budaya yang kental akan adat dan tradisi dalam perlakuan terhadap pangan yang di kelola selama ini.	Kearifan lokal mewujud dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat (kasus Komunitas Molamahu) yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu baik dalam bentuk material maupun nilai/gagasan. Bentuk-bentuk kearifan lokal Komunitas Molamahu, antara lain mencakup : pertama, Sistem berladang budidaya jagung, memakan Ba'alo binti (beras jagung), tradisi Jaowali mobisala, ritual Molotabu, tradisi mutiayu, tradisi taliwola to hulipo (tradisi menyimpan sebagian hasil panen), sistem kalender musim tanam lokal.	Fadhila, (2013)
----	--------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M, & B, Wirjatmadi. 2014. Pengantar gizi masyarakat. Kencana prenada media Gru, Jakarta.
- Hamzah A. 2012. Kebijakan penanggulangan kemiskinan dan kelaparan di Indonesia; Realita dan Pembelajaran *Jurnal Administrasi dan Kebijakan kesehatan*. 1(1): 1-55.
- Idris, M., dkk. Paradigma Pengelolaan Hutan Lindung Berbasis Masyarakat Dalam Integrasi Tanaman Serbaguna dan Kayu. UNW Mataram Press. Jl. Kaktus No. 1 -3 Mataram.
- Kristina, M., Manurung, T. F., & Sisillia, L. 2019. pemanfaatan Tumbuhan Sumber Pangan Di Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 759-764.
- Menteri kehutanan. 2010. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan untuk mendukung peningkatan produksi pangan. Di sampaikan pada seminar nasional ketahanan pangan menuju “ feed the world”, 28 januari 2010. Jakarta.
- Merlian, Eko, S., 7 Basuku, SP. 2017 Aplikasi Modifikasi Biotin Berbagai Varian Untuk Penghijauan Peisir Pantai dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Berkas Kota Bengkulu. *Jurnal Dharma Reffeselia*. &(1):1-12.
- Nurchayati, N., Ardiansyah, F. 2019. Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tropical Bilogy*.7(1):11-20.
- Nurdin, GM., Sari, AP., Herni. 2022. Identifikasi Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Pao-pao Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosfer*.7(1):20-29.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor: P. 78/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan.
- Puspitojati, T., & Rachman, E. 2014. Peluang pengembangan hutan tanaman pangan. In *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia ke-34: Pertanian-Bioindustri Berbasis Pangan Lokal Potensial. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan, Bogor*.
- Ruma, M. T., Mauboy, R. S., & Subu, S. 2019. Identifikasi jenis tumbuhan pangan di Desa sahraen kecamatan amarasi selatan kabupaten Kupang. *sainstek*, 4(1), 55-62.
- Suhardi, S.A, Sudjoko & Minamingsih. 2002. Hutan dan kebun sebagai sumber pangan nasional. Kanisus.jakarta.

Sunarti S, 2007. Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Daerah Cagar Alam Tengkalé. *Jurnal of Biological Diversity*. UNS. Surakarta.

Susanto, H. 2014. Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Rural and Developmnt*. 1(1):63-80.

Undang undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 1996 tentang pangan

Zikri, M., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. 2016. Retensi pengetahuan tumbuhan pangan suku rejang di Kampung Rindu Hati dalam ketahanan pangan. *Media Konservasi*, 21 (3), 270-277.